

BAB II

SEJARAH PONDOK PESANTREN CIPASUNG

2.1 Riwayat dan Silsilah Keluarga Pondok Pesantren Cipasung

Pondok Pesantren Cipasung yang didirikan oleh Kyai Haji Ruhiyat menjadi pondok pesantren besar dan populasi santri yang banyak sampai saat ini. Sejarah dari Pondok Pesantren Cipasung teramat sangat panjang karena pPondok Pesantren tersebut sudah berdiri dari zaman era kolonial Belanda. Kyai Haji Ruhiyat sebagai pendiri Pesantren Cipasung memberikan segenap tenaga dan pemikirannya untuk kemajuan pondok pesantren Cipasung. Kyai Haji Ruhiyat menjadi sosok yang paling penting dalam pendirian Pondok Pesantren Cipasung bahkan untuk Desa Cipasungnya tersendiri. Lantas Bagaimanakah asal usul dari keluarga Kyai Haji Ruhiyat?

Kyai Haji Ruhiyat adalah seorang Putra dari Haji Abdul Ghofur, Haji Abdul Ghafur Bin Umrah adalah seorang kepala desa di Kecamatan Singaparna Desa Cipakat, beliau menikahi Hj.Umayyah bin Indra dan dikaruniai 6 orang anak salah satunya adalah Kyai Haji Ruhiyat yang dilahirkan di kampung Cisaro Desa Cipakat pada 11 November 1911. Kyai Haji Ruhiyat mempunyai tiga orang kakak yang pertama Hj Sofiah, Haji Maksu dan Hj Syuja'i dan dua orang adik yaitu Haji Muharram dan Hj Jamilah serta 5 orang saudara se ayah dikarenakan Haji Abdul Ghofur mempunyai tiga orang istri. ¹⁴

Kyai Haji Ruhiyat yang dikenal sangat memperdulikan pendidikan ternyata hal tersebut diturunkan dari ayahnya, Haji Abdul Ghofur sangat

¹⁴ Miftahul Falah. *K.H. Ruhiat (1911-1977) Ulama Pejuang Dari Tasikmalaya*. 2010, hlm 2

memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Untuk pertama kalinya memasuki usia sekolah Kyai Haji Ruhiyat di sekolahkan di *Vervolgh School* di Sukasenang, tapi pendidikan formalnya hanya tamat sampai kelas 4 saja dari tahun 1918 sampai 1921, setelah nya pendidikan yang ditempuh oleh Kyai Haji Ruhiyat adalah pendidikan berbasis Islam yaitu menetap di pondok pesantren. Tahun 1922-1927 beliau mengenyam pendidikan ilmu agama Islam di Pondok Pesantren Cilenga di bawah bimbingan Kyai Haji Soebandi dan setelah itu beliau menganyam pendidikan ke pesantren-pesantren dan kyai kyai lainnya.¹⁵



**Gambar 2.1 Silsilah Keluarga Haji Abdul Ghafur Bin Umrah Ayah
dari Kh.Ruhiat**

Sumber: Koleksi Pribadi Pondok Pesantren Cipasung

Kyai Haji Ruhiyat mendirikan Pesantren Cipasung pada tahun 1931 yang mana pendirian Cipasung berdiri di atas tanah Haji Abdul Ghafur atau ayah dari

¹⁵ Ibid. hlm 2

Kyai Haji Ruhiyat, kepemimpinan Kyai Haji Ruhiyat terus berlangsung hingga tahun 28 November 1977 beliau wafat pada usia 66 tahun. Kepemimpinan diteruskan oleh Kyai Haji Ilyas Ruhiyat anak dari Kyai Haji Ruhiyat beliau adalah anak dari istri pertama Kyai Haji ruhyyat bersama Ibu Hj Aisyah. Kyai Hajillyas Ruhiyat selama masa hidupnya besar di lingkungan pondok pesantren Cipasung sehingga ilmu agama Islam beliau tidak diragukan lagi. Di bawah kepemimpinan Kyai Haji Ilyas Ruhiyat Pondok Pesantren Cipasung berhasil menjadi salah satu pondok pesantren yang berpengaruh di Tasikmalaya bahkan Jawa Barat. Sebagai seorang ulama Kyai Haji Ilyas Ruhiyat dikenal sebagai pendakwah yang mengutamakan kasih sayang dan dialog, beliau mampu menyesuaikan diri dengan kalangan yang sedang didakwahi dan tidak membeda-bedakan manusia yang sedang didakwahi. Kyai Haji Ilyas Ruhiyat meninggal dunia pada 18 Desember 2007, karena menderita komplikasi diabetes dan stroke. Beliau dimakamkan di kompleks Pondok Pesantren Cipasung, hal ini disebabkan karena beliau menjadi saksi perjuangan panjangnya dalam mengembangkan pondok pesantren Cipasung dan pendidikan Islam.¹⁶

2.2 Awal Berdirinya Pondok Pesantren Cipasung

Pesantren adalah istilah yang sangat familiar atau terkenal di masyarakat Indonesia, bahkan di Indonesia sendiri banyak sekali pesantren-pesantren yang berdiri dan menjadi salah satu tempat menimba ilmu mengenai ajaran Islami disisi menimba ilmu di lembaga sekolah formal. Namun seringkali kita hanya

¹⁶ M. Jaelani Arifin, dkk. Dakwah Pendidikan Kyai Haji Ilyas Ruhiyat (Ajengan Cipasung, Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah. Vol 5 No.2. 2024

mendengar istilah pesantren tanpa mengetahui pengertian atau definisi secara detailnya.

Pondok pesantren memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan sekolah lembaga formal. Pondok pesantren mengajarkan kita untuk hidup hemat dan sederhana, keakraban yang harus dijalin, antar santri dan kyai, keprihatinan belum mencapai tujuan yang mulia yaitu menauladani sikap para Kyai yang menonjolkan sikap zuhud¹⁷, serta ukhuwah islamiyah atau sering disebut dengan kebiasaan untuk saling berbagi dan saling menolong.¹⁸

Pondok Pesantren telah eksis di masyarakat selama 6 abad atau dimulai pada abad ke-15 dan tetap eksis sampai sekarang bahkan banyak diminati oleh masyarakat yang beragama Islam. Pesantren pertama kali ada di nusantara atau pertama kali berdiri di nusantara pada zaman Walisongo yang dipelopori oleh Maulana Malik Ibrahim atau yang kita kenal dengan sebutan Syekh Maghribi. Pendapat lain yang menentang mengenai kemunculan pertama kali pesantren adalah Martin Van Bruneissen¹⁹, ia berpendapat bahwa Pesantren muncul pertama kali pada abad ke-18 Masehi dan Pesantren Tegalsari di Ponorogo Jawa Timur sebagai pesantren tertua di Jawa.²⁰

¹⁷ Zuhud adalah sikap seorang muslimin agar tidak terlalu terikat dengan duniawi dan lebih mempersiapkan kehidupan untuk di akhirat nanti tetapi bukan artinya seorang muslim harus meninggalkan urusan dunia secara total. Orang yang zuhud mempunyai sikap yang sederhana dan tidak menumpuk kekayaan, tidak sombong dan pandai bersyukur.

¹⁸ Alfiah Putri Rohman. *Peran Program Kewirausahaan Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Jiwa EnterPreneurship Santri*. Skripsi IAIN Kediri. 2022

¹⁹ Martin Van Bruinessen adalah seorang antropolog dari Belanda yang telah menerbitkan banyak buku-buku mengenai keadaan Indonesia atau Nusantara terutama mengenai Islamisasi di Nusantara.

²⁰ Sarkawi B.husain. *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*. Airlangga Universitas Press. 2017. hlm 1

Di Tasikmalaya pada era kolonial Belanda telah berdiri sebuah Pesantren yang sangat berperan untuk pendidikan masyarakat sekitar yaitu Pondok Pesantren Cipasung. Pesantren tersebut menjadi salah satu pesantren yang terkenal dan Pesantren besar di Tasikmalaya sampai sekarang Pondok Pesantren Cipasung mempunyai ribuan santri dari berbagai daerah luar Tasikmalaya. Pondok Pesantren Cipasung adalah Pondok Pesantren yang didirikan oleh Kyai Haji Ruhiyat, awalnya beliau hanya seorang santri dari Pondok Pesantren Cilenga dan mengaji di pesantren tersebut kurang lebih dari tahun 1922 sampai dengan 1926. Kemudian beliau melanjutkan perjalanan pendidikan mengenai Islam ke pesantren Sukaraja Garut dari tahun 1927 sampai 1928.²¹

Pada tahun 1931 akhirnya beliau kembali bermukim di Cipasung, di sana beliau mengajar para santri dan masyarakat di sekitar Cipasung agar mereka tidak buta huruf dan melek budaya. Pada awalnya Kyai Haji Ruhiyat mengajarkan pendidikan Islam kepada santri dan masyarakat hanya di masjid biasa. Namun pada saat itu Kyai Haji Ruhiyat berpikir bahwa beliau perlu sebuah bangunan pesantren yang berdiri kokoh untuk tempat mengajar dan belajar mengenai agama Islam. Barulah saat itu Pesanten Cipasung beriri menjadi pondok pesantren yang awalnya hanya menerima anak yatim piatu sebagai santrinya, namun ternyata banyak masyarakat umum yang tertarik untuk bergabung mondok di Pesantren Cipasung.

Pada tahun 1932 berdirilah Pesantren Cipasung, di sana terdapat elemen-elemen seperti santri, Kyai, asrama atau pondok dan masjid. Selama berada di

²¹ Zaki Mubarak. *Mama Kudang dan Kota Santri: Biografi KH. Muhammad Soedjai dan Sejarah Kota Tasikmalaya*. Indonesia. Zakimu.com. 2019. hlm 191

pondok pesantren Cipasung mereka belajar mengenai logat kitab dengan bahasa Sunda, karena Cipasung merupakan daerah Sunda di mana semua masyarakatnya mayoritas menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-harinya. Awal berdirinya Cipasung santri yang menetap di pondok pesantren tersebut tidak terlalu banyak hanya berjumlah 40 orang santri dan mereka juga adalah santri-santri yang dititipkan gurunya dari pesantren Cilenga.²²

Pada awal pendirian bangunan Pesantren Cipasung hanya terdiri dari asrama, masjid dan rumah Kyai. Semua bangunan tersebut dibangun dengan bahan bambu, pondok yang paling pertama dibangun dan paling bersejarah untuk Pesantren Cipasung dinamakan dengan pondok pusaka. Pendirian pondok Pesantren Cipasung tampaknya sangat didukung oleh masyarakat sekitar hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat mewakafkan tanahnya untuk keperluan pesantren seperti membangun masjid atau asrama yang baru agar penampungan santri yang mondok itu lebih banyak.²³

Nama pondok pesantren Cipasung itu sendiri berasal dari rasa saling memiliki, rasa eratnya hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar seakan akan menjadi satu kesatuan. Karena itu Kyai Haji Ruhiyat menamakan nama pesantrennya dengan nama Cipasung, tak lain adalah nama kampung tempat pesantren itu berada. Pada awal pondok pesantren Cipasung berdiri, para santri tidak dikenakan pungutan biaya Karena pada saat itu kehidupan ekonomi Kyai Haji Ruhiyat juga bisa dibilang orang berada atau cukup. Kyai Haji Ruhiyat

²² Tarman. *"K.H. Ruhiat dan Perjuangannya Masa Akhir Penjajahan Belanda Sampai Awal Kemerdekaan Republik Indonesia di Tasikmalaya Tahun 1930-1949"*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

²³ Adeng. *Pesantren Cipasung di Bawah Kepemimpinan K.H. Ruhiat (Studi Keterlibatan Kyai Dalam Perjuangan Kemerdekaan)*. 2014. hlm 257

mempunyai sawah dan kebun yang cukup luas, sebagai gantinya para santri dipekerjakan untuk membantu di lahan kebun dan sawah milik beliau sebagai imbalan atas ilmu yang beliau berikan kepada santri.

Semakin terlihat inovasi dan kemajuannya, pada tahun 1935 ditandai dengan pendirian Madrasah Diniyah serta sekolah agama pertama di Pondok Pesantren Cipasung dan pada tahun 1937 didirikan kursus kader *mubaligin Wal musyawirin atau KKMM*, yaitu sebuah Lembaga Kursus yang mewadahi para murid-muridnya untuk berlatih pidato serta bermusyawarah dan kursus ini diadakan setiap seminggu sekali pada malam kamis. Seiring berjalannya waktu semakin maju dan berkembang karena terdapat berbagai banyak orang dari daerah luar Tasikmalaya yang tertarik untuk mondok di Pesantren Cipasung, karena hal ini pengaruh untuk Kyai Haji Ruhiat semakin luas dalam lingkungan masyarakat.²⁴

Banyaknya orang-orang yang tertarik dengan Pesantren Cipasung dan tertarik juga untuk bergabung menjadi santri Cipasung menjadikan hal ini sebagai kecurigaan pihak Belanda. Belanda takut akan ancaman masyarakat-masyarakat Indonesia melakukan pergerakan perlawanan serta kebencian terhadap pihak Belanda. Pada saat itu perang Asia Pasifik sedang berkobar di mana perang tersebut ditandai dengan kehancurannya pangkalan perang Amerika Serikat di Pearl Harbour, Hawaii oleh tentara Jepang. Belanda melakukan penangkapan penangkapan terhadap para ulama-ulama besar agar tidak ada perlawanan atau pemberontakan yang terjadi. Mereka menggeledah rumah-rumah para pemimpin

²⁴ Ibid., hlm 259.

Pesantren yang mempunyai pengaruh besar serta mereka yang menentang Belanda.²⁵

Tanggal 17 November 1941 Kyai Haji Ruhiat bersama dengan temannya yaitu Kyai Haji Zainal Mustofa yang dikenal sebagai pendiri Pesantren Sukamanah ditangkap oleh pemerintahan Belanda atas tuduhan mereka menghasut rakyat untuk memberontak dan menumbangkan pemerintahan Belanda. Mereka berdua di masukkan ke penjara di Tasikmalaya, keesokan harinya tanggal 18 November 1941 mereka dipindahkan menuju Bandung serta dijebloskan ke penjara di Sukamiskin. Penjara Sukamiskin terkenal sebagai penjara untuk tempat pengasingan serta pengekangan tahanan politik pada masa itu Bung Karno dan sejumlah pemimpin pergerakan nasional Indonesia pernah ditangkap dan dipenjarakan di penjara Sukamiskin.

Pada saat Kyai Haji Ruhiat ditangkap dan dipenjarakan di Sukamiskin kegiatan di pesantren tidak ada perubahan dan tetap berjalan lancar seperti biasanya. Kegiatan di pesantren dilaksanakan oleh menantu Kyai Haji Ruhiat yaitu Kyai Haji Saifulloh dan ajengan Abdul Jabar.

Setelah terjadinya masa transisi pemerintahan Belanda ke pemerintahan Jepang karena pada saat tersebut Belanda menyerahkan upacara kepada Jepang, maka dapat dikatakan setelah pemerintahan Belanda diisi dengan pemerintahan Jepang. Awal dari pemerintahan Jepang mereka mendarat di tiga daerah yaitu Banten, Indramayu dan Rembang diperkirakan pada tahun 1942. Demi mendapatkan simpati dari pribumi tentara Jepang membebaskan tahanan

²⁵ Ibid. hlm 300.

tahanan politik yang dijebloskan ke penjara oleh tentara Belanda, salah satu tahanan yang dibebaskan oleh Jepang adalah Kyai Haji Ruhiat yang dibebaskan dari penjara Ciamis. Hal ini dilakukan secara Jepang agar Kyai Haji Ruhiat bisa bekerja sama dengan pemerintahan pendudukan Jepang.

Jepang mengetahui bahwa Kyai Haji Ruhiat mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap rakyat atau masyarakat khususnya Tasikmalaya. Jepang memanfaatkan Kyai Haji Ruhiat dan Kyai Haji Zaenal Mustofa untuk menarik hati rakyat Singaparna dan Tasikmalaya agar mereka selalu mendukung Jepang. Jepang memberikan kebebasan terhadap pesantren-pesantren di Indonesia daripada saat pemerintahan Belanda.

Seiring berjalannya waktu ternyata pemerintahan Jepang lebih parah dari pemerintahan Belanda. Masyarakat Singaparna merasa menderita dan tersiksa atas sikap tentara Jepang yang seenak-enaknya selalu mengambil hasil panen dari para petani Singaparna jika mereka tidak mau atau menolak akan diberikan hukuman berat dan ada beberapa masyarakat yang mati karena siksaan Jepang karena mempertahankan padi miliknya

Masyarakat semakin menderita dengan kebijakan Jepang yaitu kerja paksa romusha. Banyak masyarakat Desa Cipakat atau Singaparna yang dipaksa menjadi pekerja Romusha. Kerja paksa romusha²⁶ lebih parah daripada kerja rodi Belanda, Jepang memperkerjakan pemuda atau laki-laki yang berusia 16 sampai 40 tahun. Perempuan-perempuan pribumi dijadikan sebagai budak seks untuk

²⁶ Kerja paksa romusha adalah buruh paksa Jepang pada masa Perang Dunia II atau warga negara Indonesia yang dipaksa oleh pemerintah pendudukan Jepang untuk bekerja secara paksa dalam proyek infrastruktur seperti membangun jalan, pelabuhan, landasan pacu, dan proyek konstruksi lainnya.

memenuhi hasrat dan nafsu tentara Jepang, tak sedikit gadis dari daerah Singaparna yang menjadi korban pemerkosaan bahkan menjadi budak seks tentara Jepang.

Penderitaan semakin bertambah di saat pemerintah Jepang mengeluarkan kebijakan serta tugas untuk para pejabat di kecamatan dan desa agar mereka bisa melaksanakan program pemerintahan Jepang yaitu tentang peningkatan produksi pangan untuk menopang biaya perang mereka. Dalam program ini masyarakat Singaparna diharuskan untuk mengurus ulat sutra dan menanam pohon Kaliki. Masyarakat Singaparna diharuskan untuk melakukan penjagaan pada jam malam dan jam tersebut yang harusnya digunakan sebagai jam istirahat, mereka diselimuti dengan ketakutan dan rasa kekhawatiran berjaga-jaga mereka bisa saja menjadi korban penyiksaan tentara Jepang.²⁷

Penderitaan tidak hanya dirasakan oleh rakyat umum di Singaparna tetapi penderitaan juga dirasakan oleh para santri di Pondok Pesantren bahkan penderitaan mereka tidak lebih baik dari apa yang dirasakan oleh masyarakat sekitar. Hal tersebut disebabkan karena pemerintahan Jepang tidak menyangka Kyai Haji Ruhiat yang dibebaskan oleh mereka pada saat dipenjara di Ciamis ternyata tidak mau diajak bekerja sama.

Pesantren Cipasung pada saat penjajahan Jepang kekurangan bahan pangan untuk para santrinya karena santri pada masa tersebut kebanyakan berasal dari keluarga petani dan orang tua mereka tidak bisa menyuplai beras disebabkan pemerintah Jepang telah mengambil paksa beras atau bahan pangan yang telah

²⁷ Ibid. hlm 260-263.

mereka kumpulkan. Pondok Pesantren Cipasung mengalami pemerosotan ataupun pengurangan santri karena beberapa santri yang datang dari daerah luar Tasikmalaya memilih untuk mengundurkan diri dari Cipasung dan kembali ke daerahnya.

Penderitaan yang dialami oleh para santri Cipasung bahkan masyarakat Tasikmalaya terdapat hal positif yang dirasakan oleh para santri karena pada masa tersebut mereka lebih bebas dalam hal belajar, pada masa Belanda Pesantren diawasi dan dibatasi ruang geraknya, pada masa pendudukan Jepang santri putri dapat mengikuti pengajian kitab besar bersama santri Putra karena pada saat sebelumnya para santri putri hanya dapat mengikuti pengajian sampai pada pengajian kitab-kitab menengah. Hj. Sua menjadi pelopor pengaji kitab besar dan sejak saat itulah pengajian sampai Putri mengalami kemajuan yang sangat signifikan dan hal tersebut menjadi bekal bagi mereka untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas diri di masa depan .

2.3 Hubungan Pondok Pesantren Cipasung dengan Pondok Pesantren Lainnya di Tasikmalaya.

2.3.2 Hubungan Pondok Pesantren Cipasung dengan Pondok Pesantren Cintawana

Pesantren cintawana telah berdiri sejak tahun 12 April 1917 yang didirikan oleh Kyai Haji Muhammad Toha. Pesantren cintawana menjadi Pesantren paling tua di Tasikmalaya dan Tatar Pasundan atau Jawa Barat. KH Mohammad Toha adalah keturunan dari IX Syekh Abdul. Sebelum mendirikan Pesantren Cintawana KH.Mohammad Toha mendirikan Pondok Pesantren Cipansor di Desa Buniasih, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya. Akibat

dari desakan kolonial Belanda akhirnya KH. Muhammad Toha Hijrah ke Tasikmalaya wilayah Singaparna dan mendirikan Pesantren Cintawana dengan dukungan dari Lurah Desa Cikunten, setelah beliau wafat pada tahun 1945 Pesantren Cintawana dilanjutkan kepemimpinannya oleh Putra sulungnya yaitu Kyai Haji Ali sampai dengan 1948. Pesantren Cintawana juga merupakan pesantren yang bergerak dalam bidang pendidikan dan hingga sekarang pesantren cintawana sudah berdiri beberapa sekolah formal mulai dari Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah atau MI, Sekolah Menengah Pertama Islam, Madrasah Tsanawiyah (MTS), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK).²⁸

Kyai Haji Ruhiat dengan Kyai Haji Muhammad Toha mempunyai hubungan guru dan murid di dalam keilmuan. Kyai Haji Ruhiat merupakan seorang santri yang tidak hanya menimba ilmu di satu Pesantren tetapi beliau sering berpindah-pindah Pesantren salah satunya adalah di Pesantren Cintawana. Menurut penuturan pimpinan Pesantren Cintawana yaitu KH. Irvan Hilmi, Kyai Haji Ruhiat pernah menimba ilmu di Pesantren Cintawana selama 2 tahun lamanya. Pesantren Cipasung dengan Pesantren Cintawana juga selalu berhubungan dalam hal kekerabatan, sudah menjadi kebiasaan antara dua Pesantren ini di saat lebaran Idul Fitri saling berkunjung atau bersilaturahmi. kedua Pesantren tersebut selalu memberikan undangan untuk ikut serta pada saat acara haul ataupun acara-acara penting ke pesantrenan. Bahkan Pesantren Cipasung dan Pesantren Cintawana dari dulu sampai sekarang selalu berkunjung

²⁸ Zaenur Rofiq, dkk. *Satu Abad Pondok Pesantren Cintawana: Integrasi Pendidikan Agama dan Umum dalam Transformasi Sosial Masyarakat. Journal of Mandalika Literature*. Vol.6 No.1. 2024

ke masing-masing Pesantrennya untuk berdakwah. Pesantren Cipasung selalu mengirimkan santri-santrinya untuk berlatih berdakwah atau dititipkan di Pesantren Cintawana untuk mencari ilmu selama seminggu sebulan atau dua bulan.²⁹

Pondok Pesantren Cintawana dengan Pondok Pesantren Cipasung sama-sama bergerak dalam pendidikan Islam, baik dalam pendidikan formal dan non-formal. Kedua Pesantren tersebut sama-sama memiliki Pondok Pesantren dan berbagai sekolah formal, kedua sekolah naungan kedua Pesantren tersebut juga sama dalam hal kurikulum, sistem pendidikan dan pengajaran. Perbedaan dari kedua Pondok Pesantren tersebut adalah dalam keorganisasian, Pondok Pesantren Cipasung ikut dalam keorganisasian NU dari zaman pendirian sampai sekarang berbeda dengan Pondok Pesantren Cintawana yang tidak ikut pada organisasi manapun.

2.3.2 Hubungan Pondok Pesantren Cipasung dengan Pondok Pesantren Sukamanah

Hubungan Pesantren Cipasung dengan Pesantren Sukamanah terbilang sangat erat dalam berbagai hal, terlebih pendiri dari Pondok Pesantren tersebut memiliki ikatan pertemanan yang tidak biasa. mereka menjadi pahlawan di Tasikmalaya untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, mereka dikenal sebagai dua serangkai Tasikmalaya. Kyai Haji Zaenal Mustofa dan Kyai Haji Ruhiat di penjara bersama selama 53 hari pada tahun 1941 di Sukamiskin dengan alasan pada pemerintah kolonial Belanda merasa cemas akan kemajuan Pondok

²⁹ Wawancara dengan KH Irvan Hilmi, 06-11-2025

Pesantren Cipasung dan Sukamanah, hal tersebut dianggap dapat mengganggu stabilitas kolonial serta membuat masyarakat pribumi membenci akan pemerintah kolonial Belanda.

Pesantren Sukamanah didirikan pada tahun 1927 oleh Kyai Haji Zaenal Mustofa, pendirian Pesantren Sukamanah memiliki kesamaan dengan pondok pesantren Cipasung yaitu pertama kali berdiri di atas tanah wakaf atau hibah, pondok pesantren sukamana berdiri dan dibangun di tanah hibah atau wakaf Hajah Siti Juariah atau Ummu ulih yaitu seorang janda yang kaya raya di desa cikembang. Pesantren Sukamanah didirikan setelah Kyai Haji Zainal Mustofa kembali ke tanah air setelah ia beberapa kali menimba ilmu di beberapa daerah Indonesia serta Haramain.³⁰

Kh. Ruhiat dengan KHZ. Mustofa juga memiliki perjalanan mencari ilmu di beberapa Pesantren dan Kyai yang sama. Mereka dua sahabat yang memiliki pola perjuangan berbeda tetapi dengan tujuan yang sama, seringkali mereka berdiskusi terkait banyak hal. Kedua tokoh tersebut juga seringkali berkunjung dan berdakwah di Pesantren Sukamanah atau Cipasung.

KHZ. Mustofa dengan Kyai Haji Ruhiat sama-sama bergerak di organisasi yang sama yaitu Nadhatul Ulama (NU). Kyai Haji Ruhiat Bertugas untuk memimpin komite propaganda yang dibentuk pada tahun 1936, ditugaskan untuk mempercepat dan mendorong terbentuknya cabang-cabang NU di berbagai daerah serta setelah daerah-daerah berhasil membentuk cabang ini juga diamanahi agar

³⁰ M. Wildan. (2019) . *Tokoh-Tokoh Muslim Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. hlm 100

pengurusnya dapat menanamkan NU di tengah-tengah masyarakat dengan ragam kegiatan yang diperkuat untuk membentuk ranting. Kyai Haji Ruhiyat turun ke lingkungan masyarakat untuk memperkenalkan NU dari satu tempat ke tempat yang lain dari kota ke desa sampai ke kampung-kampung terpencil pun.

Sedangkan Kyai Haji Zaenal Mustofa sudah aktif di NU pada tahun 1932 dan tahun setelahnya beliau diangkat menjadi wakil Rais Syuriah NU Cabang Tasikmalaya. Mukhtamar NU ke-13, Kyai Haji Zaenal Mustofa menjadi utusan dari NU Cabang Tasikmalaya bersama dengan Kyai Haji Ruhiat dan Kyai Haji Munir. Peristiwa paling penting dalam kesejarahan NU dengan Kyai Haji Zaenal Mustofa adalah pengunduran diri beliau dari keorganisasian, alasan beliau keluar dari NU adalah beliau tidak ingin semua tindakannya dan perlawanannya berakibat atau memberikan pengaruh terhadap organisasi NU, karena pada saat itu Jepang sudah berani menangkap gurunya yaitu Kyai Haji Sobandi dan kolega lainnya sesama pengurus NU Tasikmalaya.³¹

Pondok pesantren Sukamanah Jalan Pondok Pesantren Cipasung tidak memiliki perbedaan yang sangat signifikan karena keduanya mempunyai pola pendidikan atau pola pengajaran yang sama mulai dari kurikulum, pengajaran, pengajian. kedua pondok pesantren ini memiliki sekolah formal, terkadang kedua Pesantren ini sering kali berdiskusi bersama mengenai masa depan sekolah dan pesantren serta berdiskusi mengenai kurikulum. sampai sekarang Pesantren Cipasung dengan Pesantren Sukamanah saling berhubungan dengan baik selalu bergantian berdakwah di tempatnya masing-masing, bahkan penerus dari Pondok

³¹ Ibid. hlm 133

Pesantren Sukamanah dan Pondok Pesantren Cipasung tetap aktif di keorganisasian NU .